

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan ini diuraikan pokok-pokok bahasan, yaitu (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) definisi istilah.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sastra berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuno berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara kata “sastra” dalam khasanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan (Emzir dkk, 2018, hal.15). Sastra adalah sebuah seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra dapat dikatakan sebagai gambaran kehidupan manusia. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif meskipun tidak semua bersifat imajinatif. Kehidupan manusia yang digambarkan dalam sastra sebagai transformasi kehidupan faktual, baik kehidupan pengarang maupun kehidupan sosial berdasarkan imajinasi sastrawan (Wicaksono, 2014, hal. 1).

Berdasarkan kedua uraian tentang sastra di atas, maka peneliti berpendapat bahwa sastra merupakan sebuah karya yang diungkapkan melalui lisan maupun tertulis yang bersifat imajinatif, di dalamnya terdapat kisah kehidupan masyarakat dan bahasa merupakan media penyampaiannya. Sastra didalamnya mengandung

sebuah instruksi atau ajaran yang ditujukan kepada pembacanya, wujud penyampaiannya berupa lisan maupun tertulis. Sastra juga menggunakan bahasa-bahasa yang indah dalam penyampaiannya.

Sastra dapat dibagi menjadi dua macam, yakni sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Sastra imajinatif lebih menekankan pada penggunaan bahasa dalam arti yang konotatif (memiliki banyak arti) sedangkan sastra non-imajinatif lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (tunggal arti). Sastra imajinatif mempunyai ciri isi sepenuhnya bersifat khayal atau fiktif, sedangkan Sastra non-imajinatif mempunyai ciri isinya didominasi oleh fakta-fakta. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam sastra imajinatif yang isinya sepenuhnya bersifat khayali. Bentuk sastra dibagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama (Wicaksono, 2017, hal. 18). Berlandaskan ketiga bentuk karya sastra di atas peneliti memfokuskan pada jenis karya sastra prosa, khususnya prosa fiksi. Menurut Ramadhanti, (2018, hal. 9) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk prosa fiksi dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu cerpen, roman, novel dan novelet. Berdasarkan keempat bentuk prosa fiksi di atas penelitian ini difokuskan pada prosa fiksi berupa novel.

Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosial yang diimajinasikan oleh pengarang. Novel juga dapat dimaknai sebagai ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2015, hal. 76). Novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam

ukuran yang panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen dan lebih luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengutarakan konflik kehidupan tokohnya secara lebih mendalam. Tokoh, peristiwa, dan latar digambarkan secara tersusun sehingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan lain (Wicaksono, 2017, hal. 71). Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang memiliki alur cerita yang panjang dan kompleks, di dalamnya terdapat para tokoh, peristiwa, bahkan konflik yang serupa dengan kehidupan nyata. Alasan peneliti memilih novel untuk dijadikan bahan penelitian diantaranya yang *pertama*, novel merupakan karya sastra yang dapat menginspirasi. *Kedua*, novel memiliki alur cerita yang menarik. *Ketiga*, novel menarik dibaca karena terdapat bahasa-bahasa yang indah (estetis). *Keempat*, di dalam novel terdapat serangkaian kata yang memberikan gambaran terkait penginderaan sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang sedang dibaca.

Struktur novel dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Efektivitas pengungkapan bahasa dalam novel dapat disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa. Bahasa sastra dalam novel memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan karya non-sastra (Fowler dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, hal. 8). Ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra dan ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan disebut stilistika (Kridalaksana, 2011, hal. 227).

Serupa dengan pendapat Kridalaksana, Sudjiman (dalam Wicaksono, 2017, hal. 266) menjelaskan bahwa stilistika merupakan kajian wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi, memanfaatkan unsur kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertimbangkan dengan wacana non-sastra, meneliti bentuk tata bahasa sebagai sarana literatur, stilistika meneliti sastra fungsi puitik suatu bahasa. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, peneliti berpendapat bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan pengarang (sastrawan) dalam menuangkan idenya dalam karya sastra. Stilistika merupakan ilmu yang sering dikaitkan dengan penggunaan bahasa di dalam karya sastra. Stilistika juga dapat dikatakan sebagai bidang ilmu antara kesusastraan dan linguistik.

Ruang lingkup stilistika dibagi atas empat subbab, yakni: (1) unsur leksikal, (2) unsur gramatikal, (3) retorika dan (4) kohesi. Unsur leksikal sama pengertiannya dengan diksi, yakni yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata yang dipilih pengarang saat menciptakan karya sastra (Wicaksono, 2017, hal. 274-308). Unsur gramatikal merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata yang lain dalam frasa atau kalimat (Kridalaksana dalam Wicaksono, 2017, hal. 282). Retorika merupakan suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada pengetahuan. Kohesi adalah konsep semantik yang merujuk pada perkaitan kebahasaan yang didapati pada suatu ujaran yang membentuk wacana. Berdasarkan keempat ruang lingkup

stilistika penelitian ini tergolong dalam retorika. Retorika dibagi menjadi dua, yakni (1) gaya bahasa, dan (2) pencitraan. Berlandaskan ruang lingkup retorika, penelitian ini masuk pada jenis retorika bagian pencitraan.

Pencitraan (*imagery*) merupakan penggunaan bahasa dengan tujuan untuk menggambarkan apapun yang dapat dirasakan melalui panca indera, biasanya dipergunakan untuk menyentuh panca indera pembaca atau pendengar melalui bahasa, sehingga mereka merasakan apa yang dirasakan oleh penutur atau penulisnya (Siswono, 2014, hal. 53). Sejalan dengan pendapat Siswono, Abrams (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2015, hal. 57) mengemukakan bahwa pencitraan atau *imagery* dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan imajinasi, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias.

Berdasarkan penjabaran teori-teori diatas peneliti berpendapat bahwa pencitraan merupakan ungkapan pengarang dalam bentuk kata atau kalimat berupa gambaran suatu objek yang dapat dirasakan oleh alat indera manusia. Terdapat beberapa alasan peneliti memilih pencitraan sebagai penelitian diantaranya yakni: (1) pencitraan banyak digunakan dalam karya sastra contohnya pada novel, (2) pencitraan dapat menstimulasi imajinasi penikmat karya sastra agar berfikir dan dapat menafsirkan makna dibalik kata atau kalimat yang diungkapkan oleh pengarang, (3) pencitraan dapat membuat gambaran dalam

pikiran dan penginderaan menjadi hidup sehingga meningkatkan intelektualitas pembaca.

Tipe-tipe pencitraan dibagi atas lima tipe yang *pertama*, pencitraan penglihatan (*visual imagery*). Pencitraan penglihatan merupakan pencitraan yang berhubungan dengan indera penglihatan (mata). Tipe pencitraan semacam ini mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. Berikut contohnya: *kulihat tempat yang indah di mentari*. Contoh tersebut penanda adanya pencitraan penglihatan adalah *kulihat*, sebab yang diterangkan oleh satuan ini berupa jenis aktivitas sebagaimana tampak pada wujud pencitraan yang dimaksud, selanjutnya didapati penanda lainnya berupa satuan-satuan lingual seperti *tempat yang indah* padanya menstimulasi indera penglihatan pembaca atau pendengarnya agar seakan-akan merasakan atau menikmati pemandangan berupa tempat yang indah, sebagaimana keindahan tersebut dirasa oleh penuturnya.

*Kedua*, pencitraan pendengaran (*auditory imagery*). Pencitraan pendengaran merupakan pencitraan yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang didapat melalui indera pendengaran. Pencitraan semacam ini dapat dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, semisal pada bunyi dentuman yang menggelegar, alunan lagu, dan sebagainya. Seperti pada contoh berikut ini: *suaranya menggelegar cetar membahana*. Contoh tersebut didapati pemarkah utamanya berupa suaranya, satuan lingual tersebut menandai sesuatu yang hanya dapat ditangkap oleh indera pendengaran, lalu bagaimana wujud suara itu menggelegar cetar membahana, diksi yang dimaksud dinilai cukup efektif menstimulasi indera pendengaran sebab dimungkinkan

seketika itu pendengarnya membayangkan bagaimana kuat dan membahannya suara yang dimaksud, dan lagi seakan-akan suara demikian kuat itu terdengar secara langsung oleh pendengarnya. *Ketiga*, pencitraan penciuman (*olfactory imagery*). Pencitraan penciuman merupakan pencitraan yang dikaitkan dengan indera penciuman, pada umumnya pencitraan ini digambarkan melalui kata-kata tertentu yang menjadikan seolah-olah pendengar atau pembaca betul-betul mencium bau dari sesuatu. *Keempat*, pencitraan perabaan (*tactual imagery*). Pencitraan perabaan merupakan pencitraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit) saat membaca atau mendengarkan wujud diksi yang membawa seolah-olah merasakan apa yang pengarang rasakan, dan *kelima*, pencitraan gerak (*kinesthetic imagery*). Pencitraan gerak merupakan pencitraan yang ditimbulkan oleh gerak tubuh sehingga dapat dirasakan atau seolah-olah melihat gerakan tersebut (Siswono, 2014, hal. 54-56).

Berbeda dengan pendapat Siswono, Wicaksono (2017, hal. 306) mengemukakan bahwa pencitraan dibagi atas enam tipe yakni, (1) pencitraan penglihatan, (2) pencitraan pendengaran, (3) pencitraan gerak, (4) pencitraan pengecapan, (5) pencitraan perabaan, dan (6) pencitraan penciuman. Berdasarkan teori-teori di atas peneliti berpendapat bahwa macam-macam pencitraan terdiri dari enam pencitraan. Namun pemanfaatannya dalam sebuah karya tidak sama intensitasnya, selain itu pencitraan mana yang banyak dipakai untuk menggambarkan lukisan tentang apa, dalam banyak hal tergantung kreativitas pengarang. suatu hal yang pasti, pencitraan memberikan sarana untuk menuturkan sesuatu secara konkret. Berdasarkan teori-teori di atas peneliti berpendapat bahwa macam-macam pencitraan terdiri dari enam tipe pencitraan. Penelitian ini

memfokuskan pada keenam pencitraan yakni: (1) pencitraan penglihatan, (2) pencitraan pendengaran, (3) pencitraan gerak, (4) pencitraan perabaan, (5) pencitraan pengecapan, dan (6) pencitraan penciuman. Alasan peneliti memilih keenam pencitraan karena keenam pencitraan tersebut yang dimanfaatkan oleh para sastrawan untuk menggambarkan suatu objek melalui kata frasa, kalimat dalam prolog, monolog, dan dialog sebuah cerita.

Salah satu novel yang di dalamnya terdapat pencitraan yakni novel yang berjudul *Selena karya Tere Liye*. Novel yang berjudul *Selena* terbit pada tahun 2020 oleh Penerbit Gramedia Pustaka di Jakarta, dengan nomor ISBN: 9786020639512. Novel *Selena* telah dicetak sebanyak tujuh kali, cetakan ketujuh pada bulan Januari 2021. Novel *Selena* ini terdiri dari 31 episode dengan ketebalan halaman sebanyak 364 halaman. Judul ditulis berwarna kuning sedangkan nama pengarangnya huruf tebal berwarna hijau tua, sampul muka dan belakang berwarna hijau lumut. Novel *Selena* adalah prekuel dari serial novel Bumi.

Penulis dari novel *Selena* adalah *Tere Liye*. *Tere Liye* merupakan penulis novel kebangsaan Indonesia yang memiliki nama asli *Darwis* dan lahir di Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 1979. Banyak karyanya yang menjadi *National Best Seller*. Salah satu judul novel karya *Tere Liye*, antara lain: *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (2006), *Bidadari Bidadari Surga* (2008), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2009), *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (2010), *Sunset Bersama Rosie* (2011), *Negeri Para Bedebah* (2012), *Negeri di Ujung Tanduk* (2013), *Rindu* (2014), *Bulan, Pulang* (2015), *Hujan* (2016), *about friends*, *Bintang, Pergi* (2017), *Komet, Ceros* dan

Batozar (2018). Novel *Selena karya Tere Liye* merupakan sekuel dari serial novel Bumi yang menceritakan tentang petualangan dunia paralel. Berbeda dengan buku sebelumnya, buku ini lebih menceritakan tentang Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, sekolah terbaik di seluruh Klan Bulan, juga tentang persahabatan tiga mahasiswa.

Novel *Selena karya Tere Liye* mengisahkan tentang tokoh utama yang bernama Selena. Selena merupakan seorang remaja berasal dari Distrik Sabit Enam, kawasan tempat tinggal selena kumuh, padat, dan tertinggal. Selena anak yatim piatu sejak kecil. Orang tua Selena ketika masih hidup bekerja sebagai petani jagung. Saat Selena berusia empat belas tahun ayahnya terjatuh sakit kemudian meninggal dunia, sang ayah dimakamkan di Distrik Sabit Enam. setahun kemudian ibunya juga meninggal dunia menyusul sang ayah saat Selena berusia lima belas tahun. Sang ibu meninggalkan sepucuk surat yang berisi wasiat singkat untuk Selena, sang ibu menuliskan wasiat untuk menemui pamannya yang bernama Raf, yang tinggal di Kota Tishri. Setelah Selena menerima wasiat sang ibu, keesokan harinya Selena bergegas pergi ke stasiun untuk menaiki kereta menuju kota Tishri tempat tinggal sang paman, disitulah petualangan dunia dimulai.

Sesampainya Selena di kota Tishri, Selena menemui paman Raf kemudian paman Raf bertanya kepada Selena tentang ayahnya dengan suara yang lembut. Selena tinggal di kota Tishri bersama paman Raf, bibi Leh dan lima saudaranya. Paman Raf memiliki watak yang keras, Selena sering dimarahi dan direndahkan, namun Bibi Leh selalu ada untuk Selena saat bersedih, Bibi Leh memeluk Selena dan menenangkannya. Tak hanya itu Bibi Leh juga pandai memasak. Masakan

Bibi Leh beraroma lezat dan rasanya enak. Selena menyukainya. Selama Selena tinggal di kota Tishri dia dipekerjakan paman Raf di tempat konstruksi kereta bawah tanah. Di usia delapan belas tahun Selena memulai mimpinya untuk masuk di ABTT (Akademi Bayangan Tingkat Tinggi). Kemudian di ABTT Selena bertemu dengan Mata dan Tazk. Tazk merupakan mantan personil *boy band* terkenal di kota Tishri dan juga merupakan cucu dari mantan panglima Bayangan (pasukan khusus di Klan Bulan) sedangkan Mata yang berasal dari Distrik keturunan dari Putri Bulan. Mereka bertiga berjuang bersama di kampus ABTT. Suka duka mereka lalui bersama bahkan mereka menganggap teman layaknya saudara sendiri.

Alasan peneliti memilih novel *Selena karya Tere Liye yang pertama*, novel ini termasuk novel terlaris dan banyak peminatnya, karena novel ini sudah dicetak sebanyak tujuh kali. *Kedua*, bahasa yang digunakan pengarang mudah dipahami. *Ketiga*, kisah di dalamnya banyak mengandung motivasi-motivasi kehidupan. *Keempat*, cerita dalam novel ini mengandung berbagai macam peristiwa kehidupan, peristiwa yang dikisahkan pengarang melalui bahasa tidak terlepas hubungannya dengan pencitraan. *Kelima*, novel ini mengandung pesan yang mendidik dan dapat dijadikan bahan ajar khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar yang meliputi empat aspek keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut tentu saja saling berkaitan dengan yang lainnya (Hidayah, 2016, hal. 2). Penelitian ini dapat

diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran lainnya. Pencitraan bisa diterapkan pada tingkat SMP sederajat dan tingkat SMA sederajat pada pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan silabus pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP sederajat dapat diimplementasikan di kelas VIII semester genap pada kompetensi dasar 3.12 menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca, sedangkan silabus pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA sederajat dapat diimplementasikan di kelas XII semester genap pada kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Pencitraan merupakan salah satu bagian dari karya sastra yakni pada penggunaan bahasa yang berkaitan erat dengan penginderaan manusia. Pencitraan dapat dijadikan materi tambahan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Penelitian ini juga dapat diimplementasikan pada pembelajaran lain misalnya pada pembelajaran sejarah dan biologi. Cara mengimplementasikan pencitraan pada pelajaran sejarah yakni dengan menceritakan sejarah zaman dahulu kepada peserta didik atau memerintahkan peserta didik untuk membaca buku sejarah agar memperoleh pemahaman dan gambaran terkait kehidupan pada zaman dahulu. Hal tersebut dapat merangsang imajinasi dan penginderaan siswa saat membaca atau menyimak kisah dalam buku sejarah. Sedangkan cara mengimplementasikan pencitraan pada pelajaran biologi yakni dengan cara menjelaskan teori yang tergambar di dalamnya misal flora dan fauna yang dapat tumbuh dan berkembang, secara otomatis saat pendidik menjelaskan teori flora dan fauna kepada siswa maka akan berimajinasi, mencerna dan memahami

maksud dari teori tersebut. Hal itu dapat dikatakan bahwa pendidik sudah menerapkan pencitraan kepada peserta didik agar memahami penjelasan yang telah disampaikan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pencitraan, salah satunya dapat dilihat dari beberapa judul berikut ini: *pertama*, oleh Efrimayanto dkk, (2014) dalam jurnal yang berjudul *Pencitraan dan Pemaknaan Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album Suara Hati*. Judul penelitian ini adalah *Pencitraan dalam Novel Selena karya Tere Liye*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni, sama-sama mengkaji tentang pencitraan, sedangkan perbedaannya pada kajian pemaknaan dan sumber penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan sumber penelitian berupa lirik lagu, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber penelitian berupa novel.

*Kedua*, oleh Lubis (2019), dalam skripsi yang berjudul *Diksi, Citraan, dan Majas dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari: Implikasinya Bagi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Judul penelitian ini adalah "*Pencitraan dalam Novel Selena karya Tere Liye*". Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni, kajian penelitian pencitraan dan sumber penelitiannya, sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian. penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan diksi, citraan, dan majas sekaligus implikasinya bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini berfokus pada pada tipe-tipe pencitraan meliputi pencitraan penglihatan, pencitraan pendengaran, dan pencitraan gerak.

*Ketiga*, oleh Arifin dkk, (2020) dalam jurnal yang berjudul *Analisis Pencitraan Kumpulan Puisi Semua Tetap Seperti Semula karya Tarman Effendi Tarsyad*. Judul penelitian ini adalah *Pencitraan dalam Novel Selena karya Tere Liye*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni, sama-sama mengkaji tentang pencitraan, sedangkan perbedaannya pada sumber penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan sumber penelitian berupa puisi, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber penelitian berupa novel.

*Keempat*, oleh Repi Sari (2020), dalam skripsi yang berjudul *Pencitraan dan Gaya Bahasa dalam Novel Gege Mengejar Cinta karya Adhitya Mulya*. Judul penelitian ini adalah *Pencitraan dalam Novel Selena karya Tere Liye*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini objek kajiannya yaitu pencitraan dan sumber penelitian yang digunakan yaitu, novel. Perbedaannya pada fokus penelitian. penelitian terdahulu berfokus pada gaya bahasa dan pencitraan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pencitraan saja. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul "*Pencitraan dalam Novel Selena karya Tere Liye*"

## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pencitraan penglihatan dalam novel *Selena karya Tere Liye*?
2. Bagaimana pencitraan pendengaran dalam novel *Selena karya Tere Liye*?

3. Bagaimana pencitraan gerak dalam novel *Selena karya Tere Liye*?
4. Bagaimana pencitraan perabaan dalam novel *Selena karya Tere Liye*?
5. Bagaimana pencitraan pengecapan dalam novel *Selena karya Tere Liye*?
6. Bagaimana pencitraan penciuman dalam novel *Selena karya Tere Liye*?

### 1.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada Pencitraan dalam novel *Selena karya Tere Liye*, yakni (1) pencitraan penglihatan, (2) pencitraan pendengaran, (3) pencitraan gerak (4) pencitraan perabaan, (5) pencitraan pengecapan, dan (6) pencitraan penciuman dalam novel *Selena karya Tere Liye*

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Mendeskripsikan pencitraan penglihatan dalam novel *Selena karya Tere Liye*.
2. Mendeskripsikan pencitraan pendengaran dalam novel *Selena karya Tere Liye*.
3. Mendeskripsikan pencitraan gerak dalam novel *Selena karya Tere Liye*.
4. Mendeskripsikan pencitraan perabaan dalam novel *Selena karya Tere Liye*.
5. Mendeskripsikan pencitraan pengecapan dalam novel *Selena karya Tere Liye*.

*karya Tere Liye.*

6. Mendeskripsikan pencitraan penciuman dalam novel *Selena karya Tere Liye.*

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian. Berikut manfaat penelitian tentang pencitraan pada novel *Selena karya Tere Liye* :

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi materi pembelajaran khususnya pencitraan dalam novel.
2. Bagi guru sejarah dan biologi, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam memberikan gambaran dan pemahaman kepada peserta didik saat menjelaskan terkait kisah zaman dahulu dan teori biologi yang dijelaskan.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait bahasa yang digunakan dalam karya sastra khususnya pada pencitraan dalam novel.
4. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan baru terkait tipe-tipe pencitraan yang digunakan dalam karya sastra khususnya pada novel.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau referensi saat melakukan penelitian hal serupa yakni pencitraan.

## 1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan dugaan atau anggapan sementara, asumsi penelitian ini dalam novel yang berjudul *Selena karya Tere Liye* terdapat pencitraan yang tampak dari alur ceritanya. Pengarang menceritakan tokoh utama yang bernama Selena. Selena merupakan remaja berasal dari Distrik Sabit Enam, kawasan tempat tinggal selena kumuh, padat, dan tertinggal. Selena anak yatim piatu sejak kecil. Sang ibu menuliskan wasiat untuk menemui pamannya yang bernama Raf, yang tinggal di Kota Tishri. Keesokan harinya Selena pergi ke stasiun menaiki kereta menuju kota Tishri, disitulah petualangan dunia dimulai. Sesampainya di kota Tishri Selena menemui paman Raf kemudian paman Raf bertanya kepada Selena tentang ayahnya dengan suara lembut. Selena tinggal di kota Tishri bersama paman Raf, bibi Leh dan lima saudaranya. Paman Raf memiliki watak yang keras, Selena sering dimarahi dan direndahkan, namun Bibi Leh selalu ada untuk Selena saat bersedih, Bibi Leh memeluk Selena dan menenangkannya. Tak hanya itu Bibi Leh juga pandai memasak. Masakan Bibi Leh beraroma lezat dan rasanya enak. Selena menyukainya. Selama Selena tinggal di kota Tishri dia dipekerjakan di konstruksi kereta bawah tanah. Di usia delapan belas tahun Selena masuk di ABTT (Akademi Bayangan Tingkat Tinggi). Kemudian di ABTT Selena bertemu dengan Mata dan Tazk. Mereka bertiga berjuang bersama di kampus ABBT. Suka duka mereka lalui bersama.

Dapat dilihat dari cuplikan cerita di atas, peneliti berasumsi bahwa dalam novel ini banyak menggambarkan pencitraan khususnya pada pencitraan penglihatan, pencitraan pendengaran, pencitraan gerak, pencitraan perabaan, pencitraan pengecapan, dan pencitraan penciuman yang pengarang uraikan berupa kata, frasa, kalimat dalam prolog, monolog, dialog.

### 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Variabel dalam penelitian ini yakni pencitraan dalam novel *Selena karya Tere Liye* yang terdiri dari: (1) pencitraan penglihatan, (2) pencitraan pendengaran, (3) pencitraan gerak, (4) pencitraan perabaan, (5) pencitraan pengecapan, dan (6) pencitraan penciuman dalam novel *Selena karya Tere Liye*
2. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dalam prolog, monolog, dialog yang menggambarkan (a) pencitraan penglihatan, (b) pencitraan pendengaran, (c) pencitraan gerak dalam novel, (d) pencitraan perabaan, (e) pencitraan pengecapan, dan (f) penciuman. *Selena karya Tere Liye*.
3. Sumber data dalam penelitian ini yakni novel yang berjudul *Selena karya Tere Liye*. Novel yang berjudul “*Selena*” terbit pada tahun 2020 oleh Penerbit Gramedia Pustaka di Jakarta, dengan nomor ISBN: 9786020639512. Novel *Selena* telah dicetak sebanyak tujuh kali, cetakan ketujuh pada bulan Januari 2021. Novel *Selena* ini terdiri dari 31 episode dengan ketebalan halaman sebanyak 364 halaman. Judul ditulis berwarna

kuning sedangkan nama pengarangnya huruf tebal berwarna hijau tua, sampul muka dan belakang berwarna hijau lumut. Novel Selena adalah prekuil dari serial novel Bumi.

### 1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk mempermudah pemahaman peneliti dan pembaca dalam memahami apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Judul penelitian Pencitraan dalam novel *Selena karya Tere Liye* didefinisikan sebagai berikut:

1. Novel adalah salah satu karya sastra yang memiliki alur cerita yang panjang dan kompleks, di dalamnya terdapat para tokoh, peristiwa, bahkan konflik yang serupa dengan kehidupan nyata.
2. Pencitraan merupakan ungkapan pengarang berbentuk kata, frasa, kalimat dalam prolog, monolog, dialog yang menggambarkan suatu objek dan dapat dirasakan oleh alat indera manusia.
3. Pencitraan penglihatan dapat dipahami sebagai suatu pencitraan yang berkaitan dengan indera mata.
4. Pencitraan pendengaran dapat merangsang indera pendengaran sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan hal serupa yang dialami tokoh dalam cerita yang diuraikan oleh pengarang.
5. Pencitraan gerak adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera gerak.
6. Pencitraan perabaan dapat dirasakan oleh indera peraba.
7. Pencitraan pengecapan dapat merangsang indera pengecap.

8. Pencitraan penciuman adalah pencitraan yang berkaitan dengan indera penciuman
9. Novel yang berjudul “*Selena*” terbit pada tahun 2020 oleh Penerbit Gramedia Pustaka di Jakarta, dengan nomor ISBN: 9786020639512. Novel *Selena* telah dicetak sebanyak tujuh kali, cetakan ketujuh pada bulan Januari 2021. Novel *Selena* ini terdiri dari 31 episode dengan ketebalan halaman sebanyak 364 halaman. Judul ditulis berwarna kuning sedangkan nama pengarangnya huruf tebal berwarna hijau tua, sampul muka dan belakang berwarna hijau lumut. Novel *Selena* adalah prequel dari serial novel Bumi.

